

**PENGARUH INVESTASI DAN PEMBIAYAAN PERBANKAN TERHADAP  
PRODUKTIVITAS PERKEBUNAN LADA: STUDI PADA PROVINSI KEPULAUAN  
BANGKA BELITUNG**

**Admiral**

Dosen Tetap STIE Insan Pembangunan

Email: [admiral\\_trust@yahoo.com](mailto:admiral_trust@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Terus menurunnya produktivitas lada menunjukkan bahwa adanya permasalahan dalam pengelolaan lada selama ini. Turunnya produktivitas lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung salah satunya disebabkan karena sebagian besar perkebunan lada merupakan perkebunan rakyat yang masih menggunakan teknis budidaya tradisional tanpa didukung inovasi teknologi yang memadai. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan menganalisis pengaruh investasi dalam negeri dan pembiayaan perbankan terhadap produktivitas perkebunan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square*. Jenis data yang dianalisis adalah Data Panel. Variabel penelitian yang digunakan adalah investasi dalam negeri, pembiayaan perbankan dan produktivitas perkebunan lada. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa investasi dalam negeri dan pembiayaan perbankan baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap produktivitas perkebunan lada.

**Kata kunci:** investasi dalam negeri, pembiayaan perbankan, produktivitas, perkebunan lada.

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat terjadi krisis. Namun,

sektor pertanian adalah sektor yang relatif lamban dalam mengikuti perkembangan teknologi serta memiliki dampak negatif yang tinggi akibat iklim (Sukartini & Solihin, 2013).

Lada (*piper nigrum*) merupakan salah satu komoditas sektor pertanian sub sektor perkebunan yang telah memberikan kontribusi nyata sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, dan sumber pendapatan petani. Lada merupakan salah satu jenis rempah yang cukup penting jika ditinjau dari kegunaannya yang khas dan tidak dapat digantikan dengan jenis rempah lainnya bahkan lada juga dikenal dengan nama *King of Spices* (Raja Rempah) dalam golongan rempah. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir utama lada di

dunia. Sebagian besar lada di Indonesia diekspor dalam bentuk bubuk serta butir baik lada putih maupun lada hitam. Lada hitam Indonesia dikenal di pasar dunia sebagai “Lampung *black pepper*” karena sebagian besar dihasilkan di Lampung sedangkan lada putih yang sebagian besar dihasilkan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikenal dengan nama “*Muntok white pepper*” (Pusdatin, 2018).

Untuk meningkatkan peran lada dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia maka diperlukan langkah-langkah pengembangan dan peningkatan daya saing lada Indonesia di pasar dunia. Dalam rangka peningkatan daya saing tersebut diperlukan dukungan inovasi teknologi dan kelembagaan yang memadai sehingga usahatani lada Indonesia dapat memiliki produktivitas yang tinggi.

**Tabel: 1 Produksi Lada di Provinsi Sentra  
Tahun 2015-2020**

No	Provinsi	Produksi (Ton)						Rata-rata	Kontribusi %
		2015	2016	2017	2018	2019	2020		
1	<b>Kep. Bangka Belitung</b>	<b>31.408</b>	<b>33.181</b>	<b>34.278</b>	<b>32.811</b>	<b>33.322</b>	<b>33.810</b>	<b>33.315</b>	<b>38,02</b>
2	Lampung	14.860	15.128	13.771	14.45	14.436	14.415	14.510	16,65
3	Sumatera Selatan	8.725	8.776	7.58	8.108	8.155	8.221	8.261	9,48
4	Sulawesi Selatan	5.067	6.223	6.79	6.631	6.663	6.774	6.358	7,30
5	Kalimantan Timur	6.923	4.727	6.056	6.484	6.528	6.618	6.223	7,14
6	Kalimantan Barat	3.621	4.351	5.499	5.446	5.503	5.586	5.001	5,74
7	Sulawesi Tenggara	5.518	4.995	5.05	5.135	5.161	5.204	5.177	5,94
8	Jawa Timur	309	3.849	3.852	3.838	3.825	3.825	3.250	3,73
9	Bengkulu	1.96	1.982	1.854	1.855	1.86	1.887	1.900	2,18
10	Lainnya	3.11	3.122	3.26	3.477	3.495	3.562	3.338	3,83
Total		87.445	81.501	86.344	87.99	88.235	88.949	86.744	100

Sumber : Direktorat Jederal Perkebunan, diolah

Berdasarkan Tabel 1 dapat terlihat bahwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi penghasil lada terbesar di Indonesia dengan kontribusi sebesar 38,02 persen dari total produksi lada di Indonesia. Sebagai sentra produksi perkebunan lada yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap total produksi rata-rata lada Indonesia, Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi yang tinggi untuk terus dikembangkan saat ini,

tetapi masih terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi. Kendala-kendala tersebut seperti berkurangnya produktivitas lada setiap tahunnya, sistem perkebunan lada yang masih berupa perkebunan rakyat sehingga kuantitas dan kualitas yang dihasilkan masih beragam, serta berkurangnya jumlah petani yang bercocok tanam lada di provinsi ini (Mustika *et al.*, 2019).

**Tabel: 2 Produktivitas Perkebunan Lada Kepulauan Bangka Belitung  
Tahun 2015 – 2020**

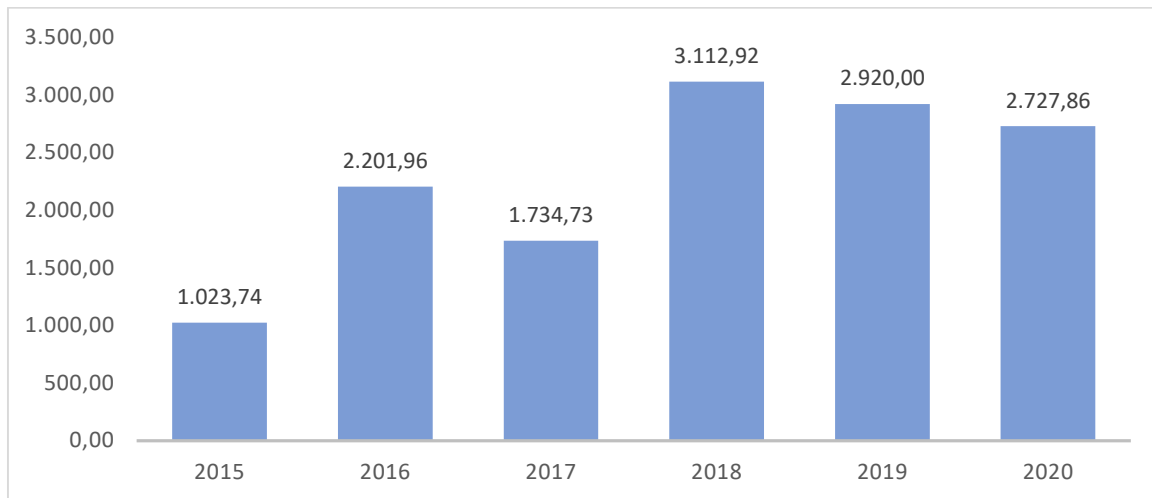
Tahun	TM (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha/th)	Pertumbuhan %
2014	22.054	33.828	1,534	0
2015	24.937	31.408	1,260	-17,86
2016	26.652	33.181	1.245	-1.19
2017	27.952	34.278	1.226	-0,53
2018	27.988	32.810	1.172	-4,40
2019	28.027	33.322	1.189	1.45
2020	28.331	33.810	1.193	0,38

*Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah*

Berdasarkan Tabel 2 dapat terlihat nilai produktivitas lada dari Tahun 2014-2020 mengalami rata-rata penurunan sebesar 3,86 persen setiap tahunnya. Penurunan yang cukup tajam terjadi antara tahun 2014-2015 dengan penurunan sebesar 17,86 persen dan mencapai produktivitas terendah pada tahun 2018 yaitu sebesar 1.172 kg/ha. Turunnya produktivitas lada di Kepulauan Bangka Belitung salah satunya disebabkan karena sebagian besar perkebunan lada merupakan perkebunan rakyat yang masih menggunakan teknis budidaya tradisional tanpa didukung inovasi teknologi yang memadai.

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kepulauan Bangka Belitung mencatat iklim investasi

dalam negeri atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan trend yang meningkat dan berpluktuasi selama kurun waktu tahun 2015 hingga tahun 2020. Itu terlihat dari realisasi investasi dalam negeri pada 2015 sebesar Rp.1.023,74 milyar menjadi sebesar Rp.2.727,86 milyar pada tahun 2020 atau tumbuh rata-rata sebesar 32.11 persen/tahun. Sedangkan laju pertumbuhan realisasi investasi *year to year* (y-to-y) tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 115,09 persen dan paling terendah pada tahun 2017 berkontraksi sebesar -21,22 persen. peningkatan ralisasi investasi dalam negeri ini merupakan indikasi adanya peningkatan perekonomian di Kepulauan Bangka Belitung.

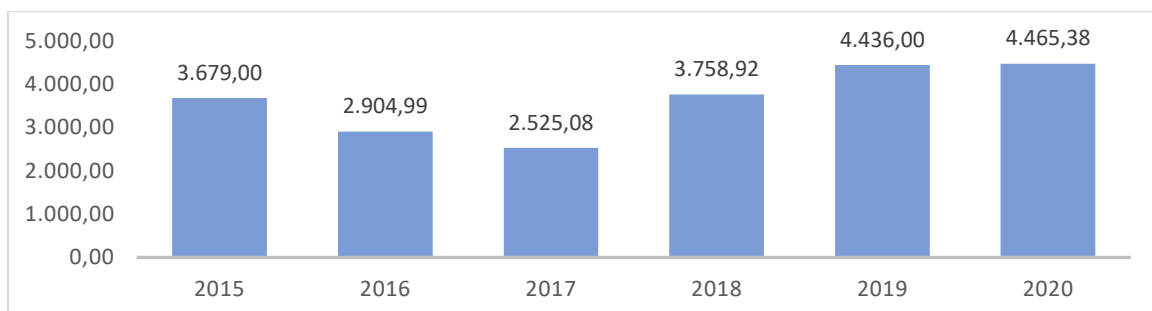


Sumber: DPMPTSP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, diolah

Gambar: 1 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2015-2020 (Milyar Rupiah)

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kepulauan Bangka Belitung mencatat pembiayaan perbankan di Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan trend yang meningkat dan berpluktuasi selama kurun waktu tahun 2015 hingga tahun 2020. Realisasi pembiayaan perbankan pada 2015 sebesar Rp.3.679,00 milyar menjadi sebesar Rp.4.465,38 milyar pada tahun 2020 atau tumbuh rata-rata sebesar

6,68 persen/tahun. Sedangkan laju pertumbuhan realisasi pembiayaan perbankan *year to year* (y-to-y) tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 48,86 persen dan paling terendah pada tahun 2016 berkontraksi sebesar -21,04 persen. peningkatan ralisasi pembiayaan perbankan ini merupakan indikasi adanya peningkatan perekonomian di Kepulauan Bangka Belitung.



Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, diolah

Gambar: 2 Nilai Pembiayaan Perbankan Sektor Pertanian Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2015-2020 (Milyar Rupiah)

Penelitian terkait tentang perkebunan lada yang dilakukan oleh beberapa peneliti: Shah &

Anish (2017) hasil penelitian menyebutkan bahwa produktivitas lada di Indonesia

tergolong rendah meskipun negara tersebut memiliki areal produksi lada terbesar (1.78.000 ha) di dunia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mustika *et al* (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dalam pengembangan perkebunan lada di sentra produksi Lampung, Bangka, Jawa Tengah, dan Jawa Barat adalah para petani belum mengadopsi penerapan teknologi pengolahan benih sehingga produktivitas rendah. Karnawati *et al* (2020) hasil penelitian merekomendasikan para petani di Kepulauan Bangka Belitung perlu melakukan budidaya usahatani lada putih dengan menggunakan metode *Good Agricultural Practices* (GAP) untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk dan menciptakan produk turunan lada bubuk. Penelitian lain yang dilakukan oleh Adeoye *et al* (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa penentu signifikan efisiensi teknis petani lada di Nigeria dipengaruhi secara negatif oleh ukuran rumah tangga dan dipengaruhi secara positif oleh pengalaman bertani. Masalah yang mempengaruhi produksi lada adalah akses input yang tidak memadai sebesar 50% persen, harga lada yang rendah sebesar 33,3 persen, hama dan penyakit sebesar 15 persen, dan akses permodalan yang tidak memadai sebesar 1,7 persen. Selanjutnya penelitian Sivarajah & Wickramasinghe (2016) menggambarkan gambaran terkini budidaya lada di Sri Lanka. Hasil studi mereka tentang dampak luas lahan terhadap produktivitas, pendapatan dan

keuntungan dari budidaya lada di Sri Lanka menyatakan bahwa pupuk merupakan satu-satunya input yang diterapkan oleh petani skala kecil dan skala besar.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Produktivitas Pertanian

Produktivitas adalah jumlah total produksi berdasarkan wujud produksi yang dihasilkan per satuan luas yang dipanen pada semester/triwulan laporan yang digunakan, yang diukur dalam satuan kilogram per hektar (Kg/Ha) (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Dalam ilmu ekonomi pertanian produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Usaha tani yang bagus merupakan usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani yang memiliki produktivitas yang tinggi. Pengertian produktivitas ini merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input). Jika efisiensi fisik kemudian di nilai dengan uang maka akan dibahas efisiensi ekonomi. Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan sebidang tanah untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada

tingkatan teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas merupakan perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas tanah (Mubyarto, 2011).

## **2.2. Investasi Dalam Negeri / Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Investasi dalam negeri adalah proxy Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri yang diatur oleh ketentuan pasal 1 Undang-Undang No.25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal. Modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut, dapat secara perseorangan dan atau merupakan badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. PMDN adalah penggunaan kekayaan seperti tersebut diatas, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menjalankan usaha menurut atau berdasarkan ketentuan Undang-Undang Penanaman Modal.

## **2.3 Pembiayaan Perbankan**

Pembiayaan perbankan adalah proxy penyaluran kredit bank umum pada sektor pertanian. Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti Bank (Muhamad, 2012). Salah satu tujuan pembiayaan adalah meningkatkan produktivitas, artinya adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat usaha agar mampu meningkatkan daya produksinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian empiris yang menggunakan data kuantitatif, adalah data yang berbentuk angka dan dapat diukur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data dalam bentuk laporan tahunan yang telah disusun dan diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang pengumpulannya berupa data *cross section* sebanyak 7 (tujuh) kabupaten/kota serta data *time series* selama 6 (enam) tahun yaitu dari tahun 2015 sampai dengan 2020.

**Tabel: 1 Daftar Kabupaten/Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

No.	Nama Kabupaten/Kota
1.	Bangka
2.	Belitung
3.	Bangka Barat
4.	Bangka Tengah
5.	Bangka Selatan
6.	Bangka Timur
7.	Pangkal Pinang

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel untuk menguji pengaruh investasi dalam negeri dan pembiayaan perbankan terhadap produktivitas perkebunan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Model dasar dalam penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln\_Lada}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln\_Inves}_{it} + \beta_2 \text{Ln\_Pemb} + e_{it}$$

Dimana :

$\text{Ln\_Lada}_{it}$  = Produktivitas Perkebunan Lada,

$\text{Ln\_Inves}_{it}$  = Investasi Dalam Negeri

$\text{Ln\_Pemb}_{it}$  = Pembiayaan Perbankan

$\beta_0$  = Konstanta,

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi,

$e_{it}$  = Standar error.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Pengujian Regresi

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, untuk menguji

spesifikasi model dan kesesuaian teori-teori dengan kenyataan. Pada bagian ini, akan dilakukan pemilihan model regresi data panel mana yang terbaik. Apakah *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*.

##### Pemilihan Model *Common Effect* atau *Fixed Effect*.

Untuk menentukan Model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, maka dilakukan *Uji Chow* (*Chow test*). Ketentuannya, apabila probabilitas  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya model *common effect* (*pool least square*) yang akan digunakan. Tetapi jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_1$  diterima, berarti menggunakan pendekatan *fixed effect*. Hasil uji *Chow* dalam penelitian ini adalah:

**Tabel : 2 Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Pool: DATAPOL  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.769374	(6,31)	0.0000
<b>Cross-section Chi-square</b>	<b>70.882975</b>	<b>6</b>	<b>0.0000</b>

Sumber: Data diolah Eviews 10

Hasil uji *chow* pada tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas *cross section*  $F = 0,0000 < 0,05$  dan Nilai *Cross Section Chi Square*  $0,0000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya model *fixed effect* yang tepat digunakan dibandingkan dengan *common effect* untuk mengestimasi data panel.

**Pemilihan Model *Random Effect* atau *Fixed Effect***

Setelah uji *chow* dilakukan dan memperoleh hasil bahwa model *fixed effect*

yang digunakan, model data panel harus dibandingkan lagi antara *fixed effect* dengan *random effect* dengan menggunakan uji *hausman*. Uji *hausman* digunakan untuk memilih apakah model *fixed effect* atau model *random effect* yang paling tepat digunakan. Ketentuannya, Jika probabilitas *Chi-Square*  $\geq \alpha$  (0.05), maka  $H_0$  artinya *random effect* diterima, jika nilai probabilitas *Chi-Square*  $< \alpha$  (0.05), maka *fixed effect* diterima. Hasil uji *hausman* dalam penelitian ini adalah:

**Tabel: 3 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
 Pool: DATAPOL  
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	116.484207	2	<b>0.0000</b>

Sumber: Data diolah Eviews 10

Hasil uji Hausman pada table 3 menunjukkan nilai probabilitas *cross section Random*  $0,0000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya model *fixed effect* yang tepat digunakan dibandingkan dengan *random effect* untuk mengestimasi data panel.

**Estimasi Regresi Data Panel**

Estimasi menggunakan data panel merupakan gabungan antara data deret waktu (*time series*) dengan data kerat lintang (*cross section*).

**Tabel : 4 Regresi Data Panel *Fixed Effect***

Dependent Variable: Ln\_LADA  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 07/08/21 Time: 18:10  
 Sample: 2015 2020  
 Included observations: 6  
 Cross-sections included: 7  
 Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.406901	1.481856	0.342072	0.7346
<b>Ln_INVESTASI</b>	0.118897	0.060464	2.121814	<b>0.0311</b>
<b>Ln_PEMBIAYAAN</b>	0.146691	0.062925	2.390121	<b>0.0173</b>



### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
<b>R-squared</b>	<b>0.683622</b>	Mean dependent var	7.108101
Adjusted R-squared	0.646080	S.D. dependent var	0.173004
S.E. of regression	0.067874	Akaike info criterion	-2.322202
Sum squared resid	0.142813	Schwarz criterion	-1.867098
Log likelihood	59.76625	Hannan-Quinn criter.	-2.155389
F-statistic	23.53723	Durbin-Watson stat	1.526822
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000000</b>		

Sumber: Data diolah Eviews 10

Hasil perhitungan pada Tabel 4 dapat dipaparkan hasil regresi linier berganda data panel adalah sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas Lada} = 0,406901 + 0,118897\text{Investasi} + 0,146691\text{Pembiayaan}$$

Interpretasi persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

Nilai Konstanta = 0,406901 artinya secara perhitungan statistik apabila seluruh variabel ceteris paribus mempunyai nilai konstan, maka nilai produktivitas perkebunan lada adalah sebesar 0,406901 persen

Nilai koefisien regresi  $\beta_1 = 0,118897$ , artinya nilai elastisitas investasi dalam negeri terhadap produktivitas perkebunan lada sebesar  $E = 0,118897$ . Nilai  $E < 1$  menunjukkan bahwa peningkatan investasi dalam negeri bersifat inelastis terhadap produktivitas perkebunan lada. Elastisitas ( $E$ )  $< 1$  ini menunjukkan suatu kondisi yang inelastis *decreasing return to scale* (hasil peningkatan yang lebih kecil). Hasil dari persamaan fungsi produksi Cobb-Douglas, kondisi *decreasing return to scale* yaitu terjadi kenaikan output lebih kecil dari proporsi kenaikan input ( $E_p < 1$ ), maka tingkat pengembalian terhadap skala menurun.

Nilai koefisien regresi  $\beta_2 = 0,146691$ , artinya nilai elastisitas pembiayaan perbankan terhadap produktivitas perkebunan lada sebesar  $E = 0,146691$ . Nilai  $E < 1$  menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan perbankan bersifat inelastis terhadap produktivitas perkebunan lada. Elastisitas ( $E$ )  $< 1$  ini menunjukkan suatu kondisi yang inelastis *decreasing return to scale* (hasil peningkatan yang lebih kecil). Hasil dari persamaan fungsi produksi Cobb-Douglas, kondisi *decreasing return to scale* yaitu terjadi kenaikan output lebih kecil dari proporsi kenaikan input ( $E_p < 1$ ), maka tingkat pengembalian terhadap skala menurun.

#### Uji F Simultan

Hasil perhitungan yang didapat pada Tabel 4 adalah nilai signifikansi  $0,00000 < 0,05$  yang berarti berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa variabel investasi dalam negeri dan pembiayaan perbankan simultan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas perkebunan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

#### Uji t Parsial

Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau  $\alpha$ , dimana dalam penelitian ini

$\alpha$  yang digunakan adalah 5 persen atau 0,05. Berdasarkan hasil dari Tabel 4 pengaruh masing-masing variabel independen investasi dalam negeri dan pembiayaan perbankan terhadap variabel dependen produktivitas perkebunan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Berdasarkan Tabel 4, nilai  $t$  statistik investasi dalam negeri 2.121814 dengan nilai probabilitas ( $P$ -value) 0,0311. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05, sehingga  $H_0$  (pengaruh tidak signifikan) ditolak, dan  $H_1$  (pengaruh signifikan) diterima. Nilai  $t$  statistik yang positif menunjukkan arah hubungan yang searah. Dengan demikian terbukti bahwa secara parsial investasi dalam negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap produktivitas perkebunan lada di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Berdasarkan Tabel 4, nilai  $t$  statistik pembiayaan perbankan 2.390121 dengan nilai probabilitas ( $P$ -value) 0,0173. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05, sehingga  $H_0$  (pengaruh tidak signifikan) ditolak, dan  $H_1$  (pengaruh signifikan) diterima. Nilai  $t$  statistik yang positif menunjukkan arah hubungan yang searah. Dengan demikian terbukti bahwa secara parsial pembiayaan perbankan berpengaruh signifikan dan positif terhadap produktivitas perkebunan lada di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### **Koefisien Determinasi (R-Squared)**

Besarnya pengaruh investasi dalam negeri dan pembiayaan perbankan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas perkebunan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ditunjukkan oleh hasil regresi kedua variabel independen tersebut terhadap produktivitas perkebunan lada yaitu  $R$  Squared = 0,683622, artinya variabel investasi dalam negeri dan pembiayaan perbankan secara simultan dapat menjelaskan 68,36 persen, perubahan produktivitas perkebunan lada di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, sisanya 31,64 persen dipengaruhi faktor-faktor lain di luar model yang diteliti.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah investasi dalam negeri dan pembiayaan perbankan baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap produktivitas perkebunan lada. Iklim investasi dan penyaluran pembiayaan perbankan yang semakin kondusif (meningkat dan stabil), akan secara signifikan meningkatkan produktivitas perkebunan lada di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

## REFERENSI

- Adeoye, I. B., Fashogbon, A. E., & Idris, B. A. (2014). Analysis of Technical Efficiency of Pepper Production Among Farmers Under Tropical Conditions. *International Journal of Vegetable Science*, 20(2). <https://doi.org/10.1080/19315260.2012.762964>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2021). Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam Angka 2016-2021.
- Karmawati, E., Ardana, I. K., Siswanto, & Soetopo, D. (2020). Factors effecting pepper production and quality in several production center. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 418(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/418/1/012051>
- Mubyarto (2011). Pengantar Ekonomi Pertanian. *Jakarta: LP3ES*.
- Muhammad (2012). Manajemen Bank Syari'ah, Edisi I. *Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN*.
- Mustika, L., Agustina, F., & Sapta, Y. P. (2019). Analysis of White Pepper Farming Financial Feasibility with Good Agricultural Practices (GAP) Method and Pepper Powder Business Feasibility in Bangka Belitung Islands Province. *Journal of Integrated Agribusiness*, 1(1).
- Shah, K., & Anish, G. (2017). Black pepper market analysis & outlook (Rep.). From Nirnmal Bang website: [https://www.nirmalbang.com/Upload/Black Pepper Market Analysis and Outlook 2017](https://www.nirmalbang.com/Upload/Black%20Pepper%20Market%20Analysis%20and%20Outlook%202017.pdf).
- Sivarajah, P., & Wickramasinghe, R. (2016). Impact of Land Size on Productivity, Income and Profits from Pepper Cultivation in Sri Lanka. *Agrofor*, 1(3). <https://doi.org/10.7251/agreng1603127s>.
- Sukartini, Ni Made & Achmad Solihin (2013). Respon Petani Terhadap Perkembangan Teknologi dan Perubahan Iklim: Studi Kasus Subak di Desa Gadungan, Tabanan, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.6(2). Hal:128-139.
- Undang-Undang No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.